## MAKNA TEOLOGIS ALTAR MENURUT

## ALFONSUS MARIA DE LIGUORI

**Fransiskus Lado, CSsR[[1]](#footnote-2) dan Mateus Mali, CSsR[[2]](#footnote-3)**

**ABSTRACT:**

*This article is a study to find the theological meaning of altar according to Saint Alphonsus Maria de Liguori. The author is interested in examining one of the peculiarities of Alphonsus' theology, namely the altar. The main focus of this writing is to find the theological meaning of the altar according to Alphonsus. The method used is a literature study. The main source of this research is the theological reflections generated from the writings of Alphonsus. The purpose of this article has two purposes. First, helping the Catholic people to experience the Eucharist more deeply when it is set with Alphonsus' understanding of the altar. Second, through this research, the readers can understand and take inspiration from the meaning of the altar in their daily lives.The theological meaning of the altar according to Alphonsus is the altar as an act of God's love, the altar as God's gift to humans, the altar as a symbol of the atoning sacrifice of Jesus Christ and the altar as a symbol of the unity of God and man.*

**Keywords:** Altar, offering, cross, action of love, self-giving, sacrifice, redemption, unity

**ABSTRAK**

*Artikel ini merupakan kajian untuk menemukan makna teologis altar menurut Santo Alfonsus Maria de Liguori. Penulis tertarik untuk mengkaji salah satu kekhasan teologi Alfonsus, yaitu altar. Fokus utama tulisan ini adalah menemukan makna teologis altar menurut Alfonsus. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Sumber utama penelitian ini adalah refleksi teologis yang dihasilkan dari tulisan-tulisan Alfonsus. Artikel ini memiliki dua tujuan. Pertama, membantu umat Katolik untuk mengalami Ekaristi lebih mendalam ketika ditatapkan dengan pemahaman Alfonsus tentang altar. Kedua, melalui penelitian ini, pembaca dapat memahami dan mengambil inspirasi dari makna altar dalam kehidupan sehari-hari. Makna teologis altar menurut Alfonsus adalah altar sebagai tindakan cinta Allah, altar sebagai pemberian diri Allah kepada manusia, altar sebagai lambang kurban penebusan Yesus Kristus dan altar sebagai lambang kesatuan Allah dan manusia.*

**Kata-Kata Kunci:**

Altar, persembahan, salib, tindakan cinta, pemberian diri, kurban, penebusan, kesatuan

**PENDAHULUAN**

Dalam Kitab Hukum Kanonik, altar didefinisikan sebagai bangunan berbentuk meja, terbuat dari batu pualam atau kayu yang bersifat tetap atau dapat dipindahkan.[[3]](#footnote-4) Di dalam atau di bawahnya, disimpan relikui orang kudus[[4]](#footnote-5) karena pada masa penganiayaan dahulu ibadat dirayakan di atas makam para martir. Dalam arsitektur gereja,altar sebagai meja persembahan harus tinggi (terlihat) dan tidak terlalu jauh dari tempat duduk umat. Hal ini memungkinkan umat agar bisa melihat langsung ke arah altar tanpa adanya gangguan visual.[[5]](#footnote-6) Maka, altar ditempatkan di tengah dan jemaat mengelilinginya.[[6]](#footnote-7)

 Altar memiliki peran penting dalam liturgi Ekaristi yaitu sebagai “meja Perjamuan Tuhan”, karena sebagai “tempat untuk menghadirkan kurban salib dengan menggunakan tanda-tanda sakramental”.[[7]](#footnote-8) Peran penting altar lainnya dalam liturgi Ekaristi adalah sebagai tempat penanda, pembuat liturgi dan arsitektur liturgi Gereja.[[8]](#footnote-9) Di atas altar, orang mempersembahkan kurban sebagai bagian dari ungkapan cinta kepada Allah. Dengan demikian kesucian altar tidak disebabkan karena tabernakel (mengingat dahulu altar pernah ditempelkan pada dinding dan di bawah tabernakel), tetapi karena Tuhan dengan seluruh kurban-Nya hadir pada Ekaristi itu, sebagaimana peristiwa itu secara khusus berlangsung di altar.[[9]](#footnote-10)

 Artikel ini ingin menyumbang gagasan mengenai pemaknaan altar. Dalam konteks ini, penulis terdorong untuk menggali pemaknaan altar menurut SantoAlfonsus.[[10]](#footnote-11) Alasan penulis memilih Alfonsus karena ia juga banyak mengajarkan pentingnya maknaaltar melalui refleksi-refleksi teologisnya. Refleksi teologis Alfonsus tentang altar berangkat dari kecintaannya yang besar akan pribadi Yesus Kristus. Dalam pengantar buku *The Holy Mass* karya Alfonsus,Eugenne Grimm melukiskan bahwa kecintaan kepada perayaan Ekaristi, komuni kudus serta kunjungan kepada Sakramen Mahakudus sudah dilakukan Alfonsus sejak umur enam tahun. Alfonsus menghabiskan banyak waktu, selama berjam-jam untuk berdoa di depan Sakramen Mahakudus.

Dari pengalaman rohaninya, Alfonsus menuliskan refleksi-refleksi dalam tulisan devosional *(Visits to the Blessed Sacrament and to the Blessed Virgin).* Tulisan-tulisan tersebut juga menjadi bahan pengajarannya kepada umat dan para konfraternya.[[11]](#footnote-12) Permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah apa makna altar menurut Alfonsus yang dapat diangkat sebagai sebuah refleksi teologis yang dapat memperkaya umat ketika ditatapkan dengan Ekaristi.

**METODE**

Penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell, terdapat empat langkah dalam menggunakan metode ini. *Pertama,* mengajukan pertanyaan dan prosedur, *kedua,* mengumpulkan data yang spesifik. Hal ini penting dilakukan supaya menghindari bias informasi. *Ketiga,* menganalisis data. *Keempat,* menafsirkan makna dari data-data yang diperoleh.[[12]](#footnote-13) Metode kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini juga adalah metode kualitatif studi pustaka. Data-data kepustakaan tersebut dibaca, dideskripsikan, diringkas dan dianalisis secara kritis agar tujuan penelitian dapat tercapai.[[13]](#footnote-14)Sumber utama penelitian ini adalah data-data kepustakaan yang dihasilkan dari karya-karya Alfonsus.

 Tujuan utama penulisan artikel ini adalah menemukan makna altar secara teologis menurut pandangan Alfonsus. Memahami makna altar secara teologis ini sangat penting agar umat dapat dibantu untuk menghayati Ekaristi secara lebih mendalam. Tujuan kedua dari penulisan ini adalah untuk memaparkan dan mempublikasikan pemaknaan teologis altar khususnya dalam pandangan Alfonsus. Dengan mempublikasikan penelitian ini, diharapkan para pembaca dapat memahami dan mengambil inspirasi dari makna altar dalam kehidupan sehari-hari.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Altar menurut Alfonsus memiliki empat pemaknaan yaitu altar sebagai tindakan cinta Allah, altar sebagai pemberian diri Allah kepada manusia, altar sebagai simbol kurban penebusan Yesus Kristus, dan altar sebagai simbol kesatuan jiwa Allah dan manusia.

####

#### Altar sebagai Tindakan Cinta Allah

Pada peristiwa penderitaan yang dialami Yesus di Kalvari, gema cinta ditunjukkan kembali oleh Yesus dalam peristiwa Ekaristi di atas altar. Hal ini ditegaskan Alfonsus dalam *Meditations for The Octave of Corpus Christi* bahwa sebelum meninggalkan dunia ini, Yesus menginstitusikan diri-Nya di atas altar dalam sakramen Mahakudus Ekaristi.[[14]](#footnote-15)Alasan Yesus menginstitusikan diri-Nya di atas altar karena Ia sungguh mencintai manusia. Cinta Allah yang sama itu diaktualkan dalam peristiwa altar (Ekaristi) agar manusia tetap mengenang-Nya setiap waktu. Maka Ekaristi adalah peristiwatindakan cinta tanpa batas dariAllah kepada manusia secara kontinyu. Cinta Allah tidak hanya berhenti pada peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya, tetapi melalui Ekaristi, peristiwa salib dihadirkan kembali, aktif, kini dan sekarang.

Karakter tindakan cinta Allah dalam peristiwa altar bersifat timbal balik.Alfonsus mengantar para pembaca untuk sampai pada kesimpulan bahwa hidup dan segala usaha manusia dipenuhi oleh cinta Allah dan terarah kembali kepada Allah. Dalam *The Eight Visit to The Blessed Sacrament,* Alfonsus mengungkapkan demikian:

Dan Engkau, Tuhan yang terkasih, jadikanlah Diri-Mu tujuan dari semua cintaku. Jadikan Diri-Mu, Tuhan seluruh kehendakku; milikilah seluruh diriku. Aku menyerahkan seluruh hidupku kepada-Mu, agar selalu diisi dengan kebaikan-Mu; Aku juga mempersembahkan tubuhku kepada-Mu, semua itu adalah milik-Mu.[[15]](#footnote-16)

Cinta Allah paling utama diungkapkan-Nya dalam misteri penciptaan. Karena cinta, Allah menciptakan manusia dari ketiadaan menjadi ada dan menempatkan manusia untuk tinggal dan berdiam di bumi. Namun Allah belum merasa cukup menunjukkan cinta-Nya hanya melalui ciptaan. Dalam kejatuhan manusia akibat dosa, Allah akhirnya mengutus Putera Tunggal-Nya sendiri sebagai pendamaian bagi dosa manusia (Lih. 1Yoh 4: 10; *bdk* Yoh 3: 16).[[16]](#footnote-17) Tindakan Ini merupakan bukti kekaguman Mahaagung atas pemberian cinta-Nya. Alfonsus merefleksikan cinta Allah yang luar biasa dengan memberikan pertanyaan mengapa Allah bersedia meninggalkan keallahannya dan datang sebagai manusia. Bukankah Allah dalam diri Kristus yang menjadi manusia bisa saja menebus dosa tanpa harus mengorbankan diri-Nya; menderita, sengsara dan wafat?Kesimpulan dari tindakan cinta Allah ini oleh Alfonsus disebut dengan istilah *Dio pazzo d’amor*[[17]](#footnote-18)atau Allah yang gila dengan cinta. Hal ini diungkapkan Alfonsus demikian:

Penebusku yang lembut hati, perkenankan aku mengatakan bahwa Engkau gila dengan cinta! Tidakkah konyol bagi-Mu yang mau mati untukku, yang adalah seekor cacing, seorang yang tidak tahu bersyukur, seorang pendosa dan pengkhianat? Tetapi jika Engkau, Allahku, gila dengan cinta kepadaku, lalu, mengapa saya tidak gila untuk mencintai-Mu? Setelah melihat Engkau mati untukku, bagaimana mungkin aku bisa memikirkan hal-hal lain? Bagaimana mungkin aku mencintai yang lain, selain Engkau?[[18]](#footnote-19)

Namun sebagaimana dikatakan Malaikat Gabriel kepada Maria “Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil” (Luk 1: 37) adalah sebuah cara terbaik Allah untuk hadir dan mencari cinta manusia. Pencarian cinta manusia ini pada akhirnya berujung pada kesiapsediaan Allah merendahkan diri sebagai hamba, dipaku pada kayu salib, dijuluki sebagai penjahat untuk menebus kejahatan manusia (bdk.Flp 2: 8).

Tindakan cinta Allah kepada manusia diungkapkan dalam tiga peristiwa mengesankan yaitu palungan (inkarnasi), salib (kematian) dan altar (Ekaristi).[[19]](#footnote-20)Alfonsus menyebut tindakan cinta Allah dengan semboyan “Cinta mencari cinta” *(Love seeks for love)*. Semboyan ini mengungkapkan gerak kasih ilahi vertikal dan horisontal. Dalam refleksi ini, Alfonsus menggambarkan bagaimana tindakan cinta Allah yang berinkarnasi, menderita dan mati di salib hingga hadir di atas altar diterima oleh manusia. Menurut Alfonsus, cinta Allah menyentuh kehidupan manusia dalam rahmat yang mereka terima. Yesus telah memberikan diri-Nya di atas altar supaya manusia pun menanggapi cinta-Nya.[[20]](#footnote-21) Ini tampak dalam kesempurnaan cinta Kristus dan tanggapan manusia akan cinta Kristus sendiri.

Mengutip Santo Yohanes Krisostomus dalam *The Incarnation, Birth and Infacy of Jesus Christ,* Alfonsus menegaskan hubungan cinta timbal balik dengan mengatakan, “jika anda ingin dicintai, cintailah, artinya tidak ada cinta yang lebih efektif untuk menjamin diri sendiri, yakni sebuah afeksi untuk mencintai dan membuat orang lain sadar bahwa dia dicintai.”[[21]](#footnote-22) Allah selalu mencintai manusia, sehingga ketika manusia mencintai Allah secara efektif, cinta itu dapat menjamin kehidupannya. Semangat cinta ini oleh Alfonsus dapat membuahkan kehendak untuk menjauhkan diri manusia dari dosa, meningkatkan kualitas moral serta menghindari sikap acuh tak acuh atau “frigiditas moral”.[[22]](#footnote-23) Balasan cinta manusia kepada Allah diungkapkan secara nyata dalam Ekaristi dan diwujudkan dalam hidupnya bersama dengan sesama di dunia.

#### Altar sebagai Pemberian Diri Allah kepada Manusia

Alfonsus menggambarkan pemberian diri Allah sebagai bukti cinta-Nya kepada manusia dimulai pada peristiwa Perjamuan Malam Terakhir. Yesus telah mengetahui bahwa waktu bersama para murid-Nya akan berakhir. Ia meninggalkan tanda cinta istimewa yaitu janji cinta-Nya dalam penetapan Ekaristi,[[23]](#footnote-24) “Ambillah dan makanlah, inilah Tubuh-Ku” dan “Minumlah, kamu semua, dari cawan ini, sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Mat 26: 26-28). Tanda cinta ini tidak hanya bersifat sebagian, tetapi seluruh tubuh-Nya.

Menurut Alfonsus, dalam Ekaristi Yesus tidak hanya memberikan tubuh dan darah-Nya, tetapi juga jiwa dan keilahian-Nya, sehingga Ia, dalam memberikan diri-Nya dalam Sakramen Mahakudus, memberikan semua yang Ia miliki, dan tidak ada lagi yang tersisa untuk Ia berikan kepada manusia. Konsili Trente membahasakannya dalam nada yang hampir sama bahwa Yesus, dalam memberikan diri-Nya kepada manusia dalam Perjamuan Kudus, mencurahkan, seolah-olah, semua kekayaan cinta-Nya yang tak terbatas.[[24]](#footnote-25) Kekayaan akan cinta ini merupakan pemberian diri Allah secara total kepada manusia. Maka Ekaristi adalah sebuah kelanjutan logika cinta ilahi yang mendorong inkarnasi. Kasih yang sama yang dengannya Allah menjadi manusia dan mati di kayu Salib untuk menyelamatkan umat manusia adalah kasih yang oleh-Nya Ia ingin tetap berada di altar dan tabernakel dunia, secara sakramental, mencurahkan Darah-Nya yang berharga dan memberikan Tubuh-Nya kepada manusia.[[25]](#footnote-26)

Pemberian diri Allah kepada manusia tidak hanya mencapai puncak dalam penebusan, meskipun ini sudah merupakan rahmat yang selalu diterima seseorang secara personal. Pemberian diri Allah yang paling besar sejatinya ditunjukkan dalam Ekaristi. Dalam buku *Meditations for The Octave of Corpus Christi,* Alfonsus menulis demikian.

Tanda afeksi yang kita terima dari sahabat kita pada saat kematian mereka lebih dalam dan berkesan di hati. Karena alasan inilah Yesus melimpahkan kepada kita hadiah Sakramen yang terberkati sebelum kematian-Nya. Dengan alasan ini, Santo Thomas menyebut hadiah itu sebagai “sakramen dan ikrar cinta”; Santo Bernardus menyebutnya “cinta dari cinta-cinta”; karena di dalam Sakramen ini, Yesus Kristus menyatukan dan menyempurnakan semua tindakan cinta yang telah Dia tunjukkan kepada kita. Maka dari itu, Santa Maria Magdalena dari Pazzi menyebut hari ketika Yesus menginstitusikan Sakramen ini sebagai “hari cinta”.[[26]](#footnote-27)

Refleksi Alfonsus ini menekankan bahwa pemberian cinta Yesus kepada manusia sebelum meninggalkan dunia, tidak lain adalah kesempurnaan pengorbanan-Nya. Maka menurut Alfonsus, kematian Yesus memiliki kesan indah karena Yesus pergi meninggalkan dunia tidak dengan kekosongan, melainkan menyerahkan diri-Nya dalam rupa roti dan anggur di atas altar. Pemberian diri Yesus di atas altar ini adalah hadiah istimewa dan berharga. Di satu sisi, penyerahan diri Yesus merupakan realisasi keinginan untuk bersatu dengan manusia yang dicintai-Nya. Ini dimaknai sebagai kehadiran sakramental. Namun di sisi lain, ada kontinuitas kesatuan penebusan bahwa Yesus Kristus memberikan diri-Nya tidak lagi dalam batas waktu tertentu. Pemberian diri Yesus kini telah dialami manusia setiap hari dalam Ekaristi, sebagaimana dikatakan oleh-Nya sendiri, “[...] perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Luk 22: 19).

#### Altar sebagai Simbol Kurban Penebusan Yesus Kristus

Konsep penebusan Perjanjian Lama dipahami dalam konteks persembahan kurban. Dalam *The Sacrifice of Jesus Christ,* Alfonsus membagi empat bagian penting makna kurban penebusan dalam Hukum Perjanjian Lama. Pertama, kurban pendamaian kepada Allah sebagai penguasa atas segala sesuatu. Kedua, kurban syukur yang ditujukan kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur atas segala kebaikan-Nya. Ketiga, kurban penebusan yang dikhususkan untuk memperoleh pengampunan dosa. Jenis kurban ini direpresentasikan secara khusus dalam pesta penebusan dengan kambing yang dikurbankan sebagai penghapus dosa (Im 16: 8), yang dianggap memuat dosa manusia, dibawa keluar dan ditinggalkan di padang gurun sebagai santapan binatang buas. Keempat, kurban penebusan bertujuan untuk memperoleh pertolongan dan rahmat dari Allah.[[27]](#footnote-28)

Bangsa Israel sebagai komunitas peribadatan yang hidup, memiliki aturan dengan berbagai pengurbanan yang dibutuhkan umat untuk menjaga hubungan baik dengan Allah.[[28]](#footnote-29) Dalam ritual keagamaan bangsa Yahudi, semua kurban persembahan dibakar di atas sebuah altar. Altar ini harus disucikan oleh imam. Apabila seseorang membawa persembahan berupa kurban bakaran, ia harus mempersembahkan kurban tidak bercela. Ia harus membawa ke Pintu Kemah Pertemuan, meletakkan tangannya ke atas kepala kurban bakaran itu, menyembelih dan darah hewan kurban persembahan disiramkan ke sekeliling altar/mezbah. Kemudian ia menguliti dan memotongnya menurut bagian tertentu. Imam meletakkan persembahan itu di atas altar/mezbah dan membakarnya di hadapan Allah. Dia yang mempersembahkan kurban menyatakan niatnya untuk memberikan sebagian atau seluruh dirinya bersama hewan kurban itu kepada Tuhan dengan menyentuhkan tangan ke atasnya (Im 1: 4). Kurban bakaran adalah representasi dari pembawa persembahan itu sendiri. Maka konsep kurban dalam Perjanjian Lama adalah simbolisasi kematian manusia yang mana digantikan dengan hewan kurban tersebut. Kurban ini merupakan sebuah ungkapan penyerahan diri kepada Allah.[[29]](#footnote-30) Dosa manusia membangkitkan murka Allah dan murka Allah menyebabkan penghakiman. Namun orang Israel mampu melunakkan murka Allah dengan mempersembahkan kurban bakaran dan menghindari penghakiman. Karena Allah telah meredakan murka-Nya dengan mencium bau asap kurban bakaran.[[30]](#footnote-31)

Dalam konteks Perjanjian Baru, semua pengurbanan dalam Perjanjian Lama dihapuskan dengan kedatangan Sang Penebus. Menurut Alfonsus, Yesus Kristus merupakan kurban penebusan paling sempurna. Adapun alasan mengapa Yesus Kristus merupakan kurban paling sempurna. Pertama, pengudusan atau penyucian kurban disempurnakan dalam Inkarnasi Sabda oleh Allah Bapa sendiri, sebagaimana dikatakan dalam Injil Yohanes, “[...] Dia yang dikuduskan oleh Bapa dan yang telah diutus-Nya ke dalam dunia [...]” (Yoh 10: 36). Demikian juga, ketika pemberitahuan kepada Maria bahwa ia dipilih Allah untuk menjadi Bunda Putra Allah. Pesan yang sama disampaikan oleh Malaikat Gabriel,” [...] Anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah” (Luk 1: 36).[[31]](#footnote-32) Maka Yesus Kristus, yang akan dikurbankan demi keselamatan dunia, telah disucikan oleh Bapa, sejak bersama dengan Bapa, sampai ketika Ia lahir dari Maria. Sejak saat pertama di mana Sabda Kekal mengambil tubuh manusia, Ia dikuduskan kepada Allah untuk menjadi kurban dari seluruh pengurbanan besar yang harus diselesaikan di kayu Salib. Ini adalah alasan Putera Allah masuk ke dalam dunia sebagaimana diungkapkan oleh penulis Surat Ibrani, “karena itu ketika Ia masuk ke dalam dunia, Ia berkata: kurban dan persembahan tidak Engkau kehendaki-tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku” (Ibr 10: 5). Yesus menghadirkan diri-Nya sebagai kurban penebusan, bahkan melampaui semua kurban dalam Hukum Lama.

Kedua, kurban persembahan. Kurban persembahan juga terpenuhi pada saat Inkarnasi, ketika Yesus Kristus secara sukarela mempersembahkan diri-Nya untuk menebus dosa-dosa manusia. Persembahan diri Yesus tidak dapat disucikan dengan persembahan dalam Hukum Lama atau melalui karya tangan manusia. Penulis Surat kepada Orang Ibrani mengemukakan bahwa, “[...] kurban dan persembahan, kurban bakaran dan kurban penghapus dosa tidak Engkau kehendaki dan Engkau tidak berkenan kepadanya (-) meskipun dipersembahkan menurut hukum Taurat“ (Ibr 10: 8). Namun dalam diri Yesus sendiri, persembahan itu menjadi sempurna, “Dan karena kehedak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus” (Ibr 10: 10). Dosa telah membuat manusia tidak layak diterima oleh Allah. Namun Pengurbanan Yesus Kristus tidak akan pernah berhenti, karena Anak Allah akan selalu terus mempersembahkan diri-Nya kepada Bapa-Nya dengan suatu kurban kekal.

Di sisi lain Yesus juga adalah imam abadi, bukan menurut perintah Harun, yang imamat dan kurbannya bersifat sementara, tidak sempurna, dan tidak cukup untuk meredakan murka Allah terhadap manusia yang memberontak. Namun Yesus adalah imam sejati menurut perintah Melkisedek, “ [...] Engkau adalah imam untuk selama-lamanya menurut Melkisedek” (Mzm 110: 4).[[32]](#footnote-33) Oleh karena itu, imamat Yesus Kristus adalah kekal, karena, bahkan setelah akhir dunia, Ia akan selalu terus mempersembahkan di surga kurban yang sama, yang pernah Ia kurbankan di kayu salib untuk kemuliaan Allah dan untuk keselamatan manusia.

 Ketiga, kurban penebusan Yesus merupakan kurban sempurna karena Ia memberikan diri-Nya melalui kematian-Nya di salib. Kurban Yesus di salib melahirkan dua alasan lain yaitu keempat, menerima dan menyantap tubuh dan darah-Nya sendiri (komuni) dan kelima, partisipasi dalam persekutuan. Dalam alasan keempat, kendati tubuh Yesus dipisahkan dari jiwa suci-Nya oleh kematian, namun tubuh itu tidak hancur. Yesus bahkan telah dimuliakan sebelum dunia dijadikan, “Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada” (Yoh 17: 5).[[33]](#footnote-34) Yesus tidak meminta kemuliaan untuk keilahian-Nya, sebab kemuliaan itu sudah ada sejak kekekalan sebagai Firman yang ada bersama dengan Bapa. Namun, Ia meminta demi kemanusiaan-Nya, dan diperoleh-Nya pada saat kebangkitan-Nya.

 Kelima, kurban Kristus ditunjukkan dalam Ekaristi kudus. Kurban di atas altar dalam Ekaristi, yang ditetapkan oleh Yesus sebelum kematian-Nya adalah sama dengan kurban Salib. Yesus Kristus berharap bahwa harga darah-Nya, yang ditumpahkan demi keselamatan manusia, harus dilanjutkan melalui Kurban Altar; kurban yang dipersembahkan adalah sama, meskipun berbeda yaitu tanpa penumpahan darah.[[34]](#footnote-35)

Yesus Kristus adalah hukum tertinggi penebusan, dari seluruh kerasulan dan pengudusan manusia. Apakah penebusan yang dilakukan oleh Kristus merupakan karya di luar diri-Nya sendiri? Tentu tidak demikian. Karya itu sangat pribadi, yang diselesaikan oleh-Nya dan di dalam diri-Nya sendiri. Dalam doa Imam Besar, Yesus menyebut sebagai pengudusan-Nya, “[...] Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran (Yoh 17: 19), “Bapa [...] permuliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu mempermuliakan Engkau” (Yoh 17: 1).[[35]](#footnote-36) Kata-kata ini menunjukkan kedalaman makna dari penebusan manusia di dalam Yesus Kristus. Yesus sendiri menyelamatkan, menyucikan, agar bisa menguduskan dan menyelamatkan sesama manusia. Ia bukan hanya Anak Allah, tetapi Anak Allah yang berinkarnasi. Alasan inilah yang sangat ditekankan Alfonsus dalam memberikan pemahaman tentang pengudusan bagi para pengikutnya yaitu menjadi kudus dan menyempurnakan penebusan Allah secara bersama di dalam diri mereka.

#### Altar sebagai Simbol Kesatuan Jiwa Allah dan Manusia

Kesatuan antara Allah dan manusia tampak jelas dalam Ekaristi. Menurut Alfonsus, kesatuan ini merupakan kesatuan personal. Maka dalam *The Holy Eucharist in Meditations for The Octave of Corpus Christi,* Alfonsus menulis:

St. Dionysius Areopagite mengatakan bahwa efek utama dari cinta adalah mengarah kepada persatuan. Untuk tujuan inilah Yesus menetapkan Perjamuan Kudus, agar Ia dapat mempersatukan diri-Nya sepenuhnya dengan jiwa kita. Dia telah memberikan diri-Nya kepada kita sebagai guru kita, teladan kita, dan kurban kita; tetapi bagi Dia, dengan memberikan diri-Nya kepada kita sebagai makanan, Dia bisa menjadi satu dengan kita; sebagaimana makanan menjadi satu dengan orang yang memakannya. Ini dilakukan-Nya dengan menginstitusikan Sakramen cinta ini: "tingkat cinta terakhir (kata St. Bernardine dari Sienna) adalah ketika Dia memberikan diri-Nya kepada kita untuk menjadi makanan; karena Dia memberikan diri-Nya untuk bersatu dengan kita dalam segala hal sebagai makanan dan Dia sendiri yang mengambil cara ini untuk kita bersatu.[[36]](#footnote-37)

Efek cinta yang digambarkan di atas mengarah sepenuhnya kepada kesatuan diri Allah dengan manusia. Namun dalam arti ini, Alfonsus tidak mengartikan sebagai kesatuan badaniah tetapi kesatuan Jiwa. Kesatuan ini terjadi ketika orang menerima komuni kudus.[[37]](#footnote-38)Menurut Santo Fransiskus dari Sales, sebagaimana dikutip Alfonsus, lebih jauh bahwa dalam Komuni Kudus ini, Yesus Kristus Penyelamat tampak lembut dan penuh cinta. Ia menghampakan diri-Nya dan menjadikan-Nya makanan supaya masuk ke dalam jiwa manusia.[[38]](#footnote-39)

Ketika Yesus datang ke dalam jiwa melalui Komuni Kudus, Ia membawa setiap rahmat ketekunan suci. Ini adalah efek utama dari Sakramen Mahakudus Altar yaitu memberi makan jiwa bagi setiap orang yang menerima-Nya. Menurut Alfonsus, makanan ini memberi kekuatan besar untuk maju menuju kesempurnaan, dan untuk melawan musuh-musuh yang menginginkan kematian. Oleh karena itu, Yesus menyebut diri-Nya sebagai Sakramen Roti Surgawi, “Akulah Roti hidup yang turun dari surga; jikalau seorang makan dari Roti ini, ia akan hidup selama-lamanya” (Yoh 6: 51).[[39]](#footnote-40) Dengan kata lain, seperti roti duniawi menopang kehidupan tubuh, demikian pula roti surgawi ini menopang kehidupan jiwa. Dengan roti ini, orang bertekun dalam kasih karunia Allah.

Dengan menunjukkan kesatuan diri-Nya, jiwa manusia memperoleh keselamatan dan menjadi serupa dengan diri-Nya. Lebih lanjut, menurut Alfonsus, Yesus Kristus tidak puas mempersatukan diri-Nya dengan kodrat manusiawi; tetapi Ia, dengan Sakramen ini, menemukan cara untuk menyatukan diri-Nya dengan masing-masing pribadi manusia. Yesus bersatu dengan manusia agar Ia sepenuhnya bersatu dengan mereka yang menerima-Nya.[[40]](#footnote-41) Kesatuan Yesus di atas altar Ia ungkapkan, ”Barangsiapa memakan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia” (Yoh 6: 56). Kesatuan ini menunjukkan komunikasi yang benar dan nyata agar manusia menjadi milik-Nya dan supaya Ia menjadi kepunyaan manusia itu sendiri.

**KESIMPULAN**

Sebagai seorang penulis handal, Alfonsus tidak hanya menekankan pemaknaan altar dalam konsep dan teori. Namun seluruh konsep dan teori itu direalisasikan dalam kehidupannya sendiri, melalui pengajarannya kepada umat dan konfraternya. Baginya, altar yang merupakan aktualisasi dari misteri inkarnasi dan salib menjadi kesatuan peristiwa yang memberikan kepastian akan keselamatan bagi umat Allah.

Dari Alfonsus, ada tiga hal yang dapat dipelajari dari pemaknaan altar sebagai bahan refleksi umat dalam memaknai Ekaristi secara lebih mendalam. *Pertama,* altar tidak hanya sekedar dipahami sebagai meja persembahan yang menghadirkan kurban Kristus. Namun lebih jauh altar, sebagaimana posisinya yang berada di tengah gedung gereja, hendaknya juga menjadi sentralitas kehidupan umat dalam mengungkapkan sekaligus mewujudkan imannya. Ungkapan dan perwujudan iman didasari oleh tindakan cinta Allah sendiri yang berani meninggalkan keallahannya, berinkarnasi, menderita, sengsara dan wafat di kayu salib hingga diaktualisasikan dalam Ekaristi di atas altar. Hal ini juga berarti spirit altar mendorong umat Allah untuk terbuka menerima cinta Allah, dihidupkan oleh cinta-Nya dan memancarkan cinta yang sama itu dalam seluruh hidup dan pelayanan kepada sesama.

*Kedua,* pemaknaan akan altar hendaknya mengarahkan umat untuk bersatu dengan Allah dan sesama. Kesatuan yang dimaksud bukan hanya bersifat lahiriah seperti persekutuan dalam Ekaristi, tetapi harus menjangkau inti yang paling dalam yaitu kesatuan jiwa. Melalui penerimaan tubuh dan darah Kristus, kesatuan dengan Allah harus menjadi nyata. Sebagaimana makanan bersatu dengan orang yang memakannya, hendaknya juga tubuh dan darah Yesus Kristus yang diterima dalam komuni, bersatu dengan jiwa orang yang memakannya. Konsekuensi dari kesatuan ini menjadi dasar umat Allah untuk juga menyatukan jiwanya sendiri dengan jiwa sesamanya. Hal ini ditegaskan juga oleh Alfonsus bahwa Yesus memberikan diri-Nya untuk bersatu dengan kita manusia dalam segala hal dan Dia sendiri yang mengambil cara ini agar kita pun bersatu.

*Ketiga,* altar memberikan jaminan penebusan. Penebusan Yesus diungkapkan melalui pemberian diri-Nya kepada manusia. Pemberian diri Yesus tidak hanya sebagian, tetapi keseluruhan jiwa dan keilahian-Nya. Melalui peristiwa di atas altar, umat Allah yang telah ditebus hendaknya juga menampakkan kasih penebusan yang telah diterima dari Allah ke dalam hidupnya secara total. Hal ini berarti penebusan adalah misi utama umat Allah dalam membangun komunitas Gereja dan dunia.

*Keempat,* altar membawa umat kepada kekudusan bersama Allah dan sesama.Yesus Kristus, yang akan dikurbankan demi keselamatan dunia, telah disucikan oleh Bapa, sejak bersama dengan Bapa, sampai Ia kembali kepada Bapa dan hadir kembali dalam rupa roti dan anggur. Sejak saat pertama di mana Sabda Kekal mengambil tubuh manusia, Ia dikuduskan kepada Allah untuk menjadi kurban dari seluruh pengurbanan besar yang harus diselesaikan di kayu Salib. Allah adalah kudus, maka umat yang dipanggil dan dihimpun-Nya adalah umat yang kudus. Maka dengan kekudusan yang diterima di atas altar dalam perayaan Ekaristri, itu artinya umat Allah memiliki kewajiban untuk menemani, membimbing dan tidak meninggalkan sesama yang mengalami keterpurukan, tetapi menemani kegelisahan, memberikan kepuasan dan kemerdekaan, serta menciptakan kegembiraan dan harapan.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Sumber Utama**

de Liguori, St. Alphonsus., 1889. *The Holy Mass*, Terj. Eugene Grimm. New York: Benzige Brothers,

⎯⎯., 1927. *The Incarnation, Birth and Infacy of Jesus Christ, The Mistery of Faith,*  Terj. Eugene. Grimm. Brooklyn: Redemptorist Fathers.

⎯⎯., 1934. *The Holy Eucharist,* Terj. Eugene Grimm. Brooklyn: Redemptorist Fathers.

**Sumber Pendukung**

Coriveau, R dan Kaminouchi, A. de Mingo., 2006. *Readings on Redemption.* Rome: General Secretariat for Redemptorist Spirituality.

Cresswell, J. W., 2012. *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research.* New Jersey: Person Education, Inc.

de Liguori, Saint Alphonsus., 2016. *Tapak Rohani St. Alfonsus Liguori, 15 Hari dalam Doa bersama Santo Alfonsus Liguori*, Terj. M. H. Leuweheg,Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama

Estika, N. D. Dkk., 2017. “Makna Kesakralan Gereja Katolik” dalam *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 12, (Desember),195-202. DOI <https://doi.org/10.32315/jlbi.6.3.195>

Feingold, L., 2018. *Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion,* Ohio: Emmaus Academic.

Hitz, P., 2006. “Copiosa Apud Eum Redemptio” dalam R. Coriveau dan A. de Mingo Kaminouchi (eds.), *Readings on Redemption,* Rome: General Secretariat for Redemptorist Spirituality, 87-130.

Kim, D., 2011. *Holiness: Encountering with Holy God in the Sanctuary*, Yongin: Kingdom Books.

KWI, 2016. *Kitab Hukum Kanonik*, Bogor: Mardi Yuana.

Komisi Liturgi KWI. 2002. *Pedoman Umum Misale Romanum*, Ende: Nusa Indah.

Knight, G. A. F., 1981. *Leviticus*, Louisville: John Knox Press.

Lee, S., 2021. “A Study on the Burnt Offering” dalam *Journal of Advanced Researches and Reports* 1, no.1, 9-16*,* doi:<http://dx.doi.org/10.21742/jarr.2021.1.1.02>.

Martasudjita, E., 2005. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral,* Yogyakarta: Kanisius.

Michael, K.,2006. *Agama-Agama Dunia*, Terj. F.A. Soeprapto, Yogyakrata: Kanisius.

Nguyen, A., 2020. “The altar in the liturgy and liturgical space: Making place and movements” dalam *Thesis*, Boston College School of Theology and Ministry, tersedia dari [http://hdl.handle.net/2345/bc-ir:108878](http://hdl.handle.net/2345/bc-ir%3A108878).

Pfister, F., 2002. *Alfonsus de Liguori: Pujangga Gereja Calon Penghuni Neraka?,* Yogyakarta: Kanisius.

Ramdhani, A. dkk., 2014. ”Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach”, dalam *International Journal of Basics and Applied Sciences* 3*,* no.1, 47-56.

Segalen, J. M. 1998. “Saint Alphonsus de Liguori, Apostle” dalam John O Donnel, dkk (eds), *Reading in Redemptorist Spirituality 2*, Rome: The Permanent Commision for Redemptorist Spirituality, 1-20.

⎯⎯., 2018. *Menampakkan Kasih Kristus dalam Hidup*, *Tuntutuan Praktis Iman Kristiani,* Terj. M.H. Leuweheg,Yogyakarta: Lintang Pustaka.

Wallace, J. A., 2011. “Preaching” dalam Sean Wales dan Dennis Billy(eds.), *Lexicon of Redemptorist Spirituality,* Rome: Chairman of the General Secretariat for Redemptorist Spirituality, 227-229.

Woga, E., 2001. “Santo Alfonsus Maria De Liguori dan Teologi dari Dalam," dalam *Jurnal Orientasi baru* 14, 124-142.

1. *Mahasiswa Program Studi Magister Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi Wedhabakti, Universitas Sanata Dharma. Email* *anchyslado@gmail.com* [↑](#footnote-ref-2)
2. *Dosen Program Studi Magister Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi Wedhabakti, Universitas Sanata Dharma. Email* *malicssr@hotmail.com* [↑](#footnote-ref-3)
3. Dalam Kitab Hukum Kanonik dikatakan bahwa altar atau meja yang di atasnya kurban Ekaristi dirayakan disebut *tetap,* jika dibuat sedemikian sehingga menjadi satu dengan lantai, karena itu tidak dapat dipindahkan; disebut *dapat dipindahkan* jika altar itu dapat digeser. Bdk. *Kitab Hukum Kanonik*, kan. 1235 § 1 dalam Kitab Hukum Kanonik, Bogor: Mardi Yuana, 2016, 342. [↑](#footnote-ref-4)
4. KHK, kan. 1237 § 2. [↑](#footnote-ref-5)
5. Nita D. E, dkk, “Makna Kesakralan Gereja Katolik” dalam *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 12, Desember 2017, 198. doi: <https://doi.org/10.32315/jlbi.6.3.195> [↑](#footnote-ref-6)
6. Altar dapat dijumpai dalam gereja-gereja Katolik Roma, Ortodoks dan Anglikan. Dalam gereja yang lebih tua, jika para peserta ibadat menghadap altar, mereka juga menghadap ke timur, ke arah kota Yerusalem. Akan tetapi, dalam perkembangan yang lebih modern, altar sering ditempatkan di tengah Gereja dan jemaat mengelilinginya. Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, Terj. F. A. Soeprapto, Yogyakrata: Kanisius, 2006, 104. [↑](#footnote-ref-7)
7. Bdk. Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romanum*, no. 296,Nusa Indah, Ende 2002, 45. [↑](#footnote-ref-8)
8. A. Nguyen, “The altar in The Liturgy and Liturgical Space: Making Place and Movements” dalam *Thesis*, Boston College School of Theology and Ministry, 2020, tersedia dari [http://hdl.handle.net/2345/bc-ir:108878](http://hdl.handle.net/2345/bc-ir%3A108878), diunduh tanggal 2 Oktober 2022. [↑](#footnote-ref-9)
9. Bdk. E. Martasudjita,  *Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral,* Kanisius, Yogyakarta 2003, 154-155. [↑](#footnote-ref-10)
10. Santo Alfonsus Maria de Liguori (1696-1787) adalah seorang uskup di Keuskupan Santa Agatha Dei Gothi, Napoli. Ia dikenal sebagai seorang ahli hukum, pengacara serta berbakat dalam bidang kesenian seperti musik, menggambar, melukis dan arsitektur. Ia juga adalah seorang pujangga Gereja karena banyak memberikan andil dalam pengajarannya mengenai teologi Katolik. Semua tulisan Alfonsus berjumlah 111 karya. Lima puluh karya ditulisnya ketika menjabat sebagai uskup dan enam puluh lainnya sejak uskup hingga menjelang kematiannya. Sasaran tulisannya ditujukan kepada berbagai kalangan, tetapi lebih dikhususkan kepada kaum miskin dan terlantar. Seluruh karya Alfonsus telah tersebar ke segala penjuru dunia dan diterjemahkan kurang lebih dari 70 bahasa. J. M. Segalen, “Saint Alphonsus de Liguori, Apostle” dalam John O Donnel, dkk (eds), *Reading in Redemptorist Spirituality 2*, The Permanent Commision for Redemptorist Spirituality, Rome 1998, 15. [↑](#footnote-ref-11)
11. Lihat Saint Alphonsus, *The Holy Mass*, dalam Eugene Grimm (ed), Benzige Brothers, New York 1889, 12. [↑](#footnote-ref-12)
12. J. W. Cresswell, *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research,* New Jersey: Person Education, 2012, 4. [↑](#footnote-ref-13)
13. Abdullah Ramdhani, dkk, ”Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach”, dalam *International Journal of Basics and Applied Sciences* 3*,* no.1 (2014), 48. [↑](#footnote-ref-14)
14. St. Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* Terj. Eugene Grimm, Brooklyn: Redemptorist Fathers, 1934, 213. [↑](#footnote-ref-15)
15. *And Thou, most beloved Lord, make Thyself the object of all my love. Make Thyself the Lord of my entire will; possess my entire self. I consecrate my whole mind to Thee, that it may always be occupied with the thought of Thy goodness; I also consecrate my body to Thee, that it may be all Thine. Ibid.,*144-145. [↑](#footnote-ref-16)
16. Lihat St. Alphonsus de Liguori, *Menampakkan Kasih Kristus dalam Hidup*, *Tuntutuan Praktis Iman Kristiani,* Terj. M. H. Leuweheg, Yogyakarta: Lintang Pustaka, 2018, 5. [↑](#footnote-ref-17)
17. J. A. Wallace, “Preaching” dalam Sean Wales dan Dennis Billy (eds.), *Lexicon of Redemptorist Spirituality,* General Secretariat for Redemptorist Spirituality, Rome 2011, 227. [↑](#footnote-ref-18)
18. Jean-Marie Segalen, *Tapak Rohani St. Alfonsus Liguori, 15 Hari dalam Doa bersama Santo Alfonsus Liguori,* Terj.M. H. Leuweheg, Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2016, 104. [↑](#footnote-ref-19)
19. J. A. Wallace, “Preaching” dalam *Lexicon of Redemptorist Spirituality,* 227. [↑](#footnote-ref-20)
20. St. Alphonsus de Liguori, *The Incarnation, Birth and Infacy of Jesus Christ or The Mistery of Faith,* Terj. Eugene Grimm, Brooklyn: Redemptorist Fathers, 1927, 230. [↑](#footnote-ref-21)
21. *If you wish to be loved, love, for certainly there is no more effectual means to secure for one’s self the affections of another than to love him, and to make him aware that He is loved.* St. Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 32. [↑](#footnote-ref-22)
22. Bdk. Edmund Woga, “Santo Alfonsus Maria De Liguori dan Teologi dari Dalam” dalam *Jurnal Orientasi baru* 14(2001):132. [↑](#footnote-ref-23)
23. St. Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 222. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.,* 217. [↑](#footnote-ref-25)
25. L. Feingold, *Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion,* Ohio: Emmaus Academic, 2018, 45. [↑](#footnote-ref-26)
26. *The marks of affection which we receive from our friends at the time of their death remain more deeply impressed on our hearts; for this reason did Jesus bestow on us this gift of the Blessed Sacrament just before his death. With reason, then, did St. Thomas call this gift “a sacrament and pledge of love“ and St. Bernard, “the love of loves” because in this Sacrament Jesus Christ united and accomplished all the other acts of love which he had shown us. Hence St. Mary Magdalene of Pazzi called the day on which Jesus instituted this Sacrament “the day of love. Ibid.,* 219. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,*17-18. [↑](#footnote-ref-28)
28. S. Lee, “A Study on the Burnt Offering” dalam Journal of Advanced Researches and Reports 1, no.1 (2021), 10, doi: <http://dx.doi.org/10.21742/jarr.2021.1.1.02>, diunduh tanggal 28 September 2022. [↑](#footnote-ref-29)
29. Bdk. G. A. F. Knight, *Leviticus,* Louisville: John Knox Press, 1981, 14. [↑](#footnote-ref-30)
30. Bdk. D. Kim, *Holiness: Encountering with holy god in the sanctuary*, Yongin: Kingdom Books, 2011, 77. [↑](#footnote-ref-31)
31. St. Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 21. [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.,* 22. [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid.,* 23. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.,* 23-24. [↑](#footnote-ref-35)
35. Paul Hitz, “Copiosa Apud Eum Redemptio” dalam *Readings on Redemption,* dalam R. Coriveau dan A. de Mingo Kaminouchi (eds.), Rome: General Secretariat for Redemptorist Spirituality, 2006, 117. [↑](#footnote-ref-36)
36. *St. Dionysius the Areopagite says that the principal effect of love is to tend to union. For this very purpose did Jesus institute the Holy Communion, that he might unite himself entirely to our souls. He had given himself to us as our master, our example, and our victim; it only remained for him to give himself to us as our food, that he might become one with us; as food becomes one with the person that eats it. This he did by instituting this Sacrament of love: “The last degree of love” (says St. Bernardine of Sienna” is when he gave himself to us to be our food; because he gave himself to be united with us in every way, as food and he who takes it are mutually united.* Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 220. [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid.,* 220. [↑](#footnote-ref-38)
38. Frans Pfister (ed), *Alfonsus de Liguori: Pujangga Gereja Calon Penghuni Neraka?*, Yogyakarta: Kanisius, 2012, 68. [↑](#footnote-ref-39)
39. Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 224. [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid.,* 220. [↑](#footnote-ref-41)